

**REPRESENTASI PEMUDA MENTAWAI DI PADANG MELAWAN
HEGEMONI DISKRIMINASI**

PROPOSAL

*Diajukan guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Andalas*

UNIVERSITAS ANDALAS

Disusun Oleh
MUHAMMAD DAFFA DE BENNY PUTRA
1810862034

Dibimbing Oleh
Yayuk Lestari, S.Sos, MA
Rinaldi, S.Sos, M.I.Kom



*Acc. m. d. d. s.
Surp. v.
yfa
6/7/2025*

*Acc. s. d. s. s. s.
yfa
6/7/2025*

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
2025

UNTUK

BANGSA

ABSTRAK

REPRESENTASI PEMUDA MENTAWAI DI PADANG MELAWAN HEGEMONI DISKRIMINASI

Oleh:

Muhammad Daffa De Benny Putra
1810862034

Pembimbing:

Yayuk Lestari, S.Sos, MA
Rinaldi, S.Sos, M.I.Kom

Penelitian ini menganalisis representasi pemuda dan mahasiswa Mentawai di Padang dalam upaya melawan hegemoni diskriminasi. Kecenderungan pola pikir yang mengutamakan penumpukan kekayaan ekonomi dibanding keberlanjutan lingkungan hidup seringkali melanggar diskriminasi dan stigma "terbelakang" terhadap masyarakat adat, termasuk Mentawai. Dalam kerangka paradigma kritis dan pendekatan studi kasus, skripsi ini menyoroti bagaimana hegemoni bekerja melalui konstruksi "*common sense*" (akal sehat/nalar umum) yang mapan, dan bagaimana ia digugat. Mengacu pada pemikiran Antonio Gramsci, pemuda dan mahasiswa Mentawai diidentifikasi sebagai intelektual organik yang berpihak pada perjuangan rakyatnya. Skripsi ini menggunakan Teori Komunikasi Advokasi (ACT) dari Monica Cornejo untuk menganalisis bagaimana mereka merepresentasikan perlawanan. Melalui metode kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa perjuangan pemuda Mentawai merupakan sebuah proyek komunikasi advokasi yang multilevel dan multidimensi. Secara spesifik, mereka menggunakan empat tema yang saling terkait sebagai strategi komunikasi advokasi. Pertama, spiritualitas dan kepercayaan lokal Arat Sabulungan menjadi fondasi dan identitas kelompok (ingroup identity) yang kuat, memprediksi keterlibatan mereka dalam advokasi. Kedua, kebudayaan digunakan sebagai narasi pemersatu yang menginspirasi tindakan kolektif. Ketiga, kesenian, seperti revitalisasi ti'ti Mentawai, berfungsi sebagai advokasi simbolik (adornment advocacy) yang menantang stigma, dan sebagai advokasi akademis (academic advocacy) yang melegitimasi pengetahuan lokal. Keempat, ekologi-lingkungan hidup menjadi ranah advokasi protes (protest advocacy) dan advokasi politik (political advocacy) yang menuntut kedaulatan atas alam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa melalui representasi yang militan dan konsisten, gerakan pemuda Mentawai telah berhasil merebut perhatian publik dan menggugat hegemoni diskriminasi, meskipun masih perlu meningkatkan kemandirian riset demi keberlanjutan dan pembentukan "blok historis" yang lebih kuat.

Kata kunci: Representasi, Hegemoni, Kontra-Hegemoni, *Common Sense*, Intelektual Organik, Pemuda Mentawai, Teori Komunikasi Advokasi.

ABSTRACT

REPRESENTATION OF MENTAWAI YOUTH IN PADANG AGAINST HEGEMONY OF DISCRIMINATION

Writer:

Muhammad Daffa De Benny Putra

1810862034

Supervisors:

Yayuk Lestari, S.Sos, MA

Rinaldi, S.Sos, M.I.Kom

This research analyzes the representation of Mentawai youth and students in Padang in their efforts to resist discriminatory hegemony. The pervasive mindset prioritizing wealth accumulation over environmental sustainability often perpetuates discrimination and the "backward" stigma against indigenous communities, including the Mentawai. Within a critical paradigm and a Cultural Studies approach, this thesis highlights how hegemony operates through the construction of established "common sense", and how it is challenged. Drawing on Antonio Gramsci's thought, Mentawai youth and students are identified as organic intellectuals who align with their people's struggle. This diploma thesis utilizes Monica Cornejo's Advocacy Communication Theory (ACT) to analyze how they represent their resistance. Through qualitative methods including participant observation and in-depth interviews, the study found that the Mentawai youth movement is a multilevel and multidimensional advocacy communication project. Specifically, they employ four interconnected themes as their advocacy communication strategies. First, local spirituality and the Arat Sabulungan belief system serve as the foundation and a strong ingroup identity, which predicts their engagement in advocacy. Second, culture is used as a unifying narrative that inspires collective action. Third, art, such as the revitalization of the Mentawai ti'ti tattoo, functions as symbolic advocacy (adornment advocacy) that challenges stigma and as academic advocacy that legitimizes local knowledge. Fourth, ecology and the environment become the domain of protest advocacy and political advocacy to demand sovereignty over their lands. This study concludes that through militant and consistent representation, the Mentawai youth movement has successfully captured public attention and challenged the hegemony of discrimination. This success lies in their ability to build and disseminate an alternative common sense that values environmental preservation and cultural sovereignty, forming a more robust historical bloc.

Keywords: Representation, Hegemony, Counter-Hegemony, Common Sense, Organic Intellectuals, Mentawai Youth, Advocacy Communication Theory.